



# Islam dan Moderasi Beragama

Prof. Dr. Mukhibat Syaufa, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.  
Abu Muslim, S.Ag., M.A.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA**

Prof. Dr. Mukhibat Syaufa, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.  
Abu Muslim, S.Ag., M.A.

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 166 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7386-43-4**

Cetakan Pertama, November 2025

### **Islam dan Moderasi Beragama**

Penulis : Prof. Dr. Mukhibat Syaufa, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.  
Abu Muslim, S.Ag., M.A.  
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati  
Penata halaman : M. Qodir Ali Hamdani  
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022  
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,  
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta  
[publicaindonesiautama@gmail.com](mailto:publicaindonesiautama@gmail.com)

## PRAKATA

Penulisan buku ini dilandasi oleh kebutuhan yang mendalam untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan prinsip moderasi beragama dalam konteks studi keislaman, khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Ponorogo. Dalam era yang ditandai oleh kompleksitas sosial, keragaman pandangan keagamaan, dan tantangan terhadap nilai-nilai toleransi, pemahaman yang utuh terhadap konsep moderasi menjadi sangat penting. Buku ini hadir sebagai upaya akademik untuk menjembatani antara teori dan praktik moderasi beragama di perguruan tinggi, sehingga dapat menjadi panduan bagi *civitas academica* dalam menanamkan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan kemanusiaan dalam kehidupan beragama maupun berbangsa.

Buku ini disusun berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam. Aturan ini menjadi acuan penting dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di dunia pendidikan Islam, termasuk melalui kegiatan pembelajaran. Selain itu, buku ini juga mengajak pembaca memahami dasar-dasar dan cara berpikir moderasi beragama, serta menelusuri sejarah dan praktiknya di Nusantara yang masih relevan dengan kehidupan beragama masyarakat Indonesia saat ini.

Ruang lingkup pembahasan dalam buku ini dirancang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana prinsip moderasi beragama diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan-baik dalam pendidikan, dakwah, maupun interaksi sosial kemasyarakatan. Adapun sasaran utama pembaca buku ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Islam dan moderasi beragama, dosen, serta para pemerhati studi keislaman yang ingin memperdalam pemahaman mereka mengenai konsep moderasi secara akademik, konseptual, dan praktis.

Sebagai penulis, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi selama proses penulisan dan penyusunan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat ilmiah dan inspirasi praktis, serta turut mendorong terciptanya masyarakat yang moderat, toleran, dan berkeadilan, sesuai dengan semangat Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| Prakata.....   | v         |
| Daftar Isi.....  | vii       |
| <b>Bab 1</b>   |           |
| <b>Manhaj Al-Fikr dalam Studi Islam.....</b>                                 | <b>1</b>  |
| 1.1 Epistemologi <i>Bayani</i> .....   | 3         |
| 1.2 Epistemologi <i>Burhani</i> .....  | 4         |
| 1.3 Epistemologi <i>Irfani</i> .....   | 5         |
| <b>Bab 2</b>   |           |
| <b>Iman, Islam, dan Ihsan.....</b>   | <b>9</b>  |
| 2.1 Konsep Iman dalam Perspektif Islam .....                                 | 11        |
| 2.2 Konsep Islam sebagai Jalan Hidup .....                                   | 13        |
| 2.3 Konsep Ihsan sebagai Puncak Spiritual .....                              | 15        |
| 2.4 Implementasi Moderasi dalam Iman, Islam, dan Ihsan .....                 | 18        |
| <b>Bab 3</b>   |           |
| <b>Islam sebagai Agama <i>Rahmatan Lil ‘Ālamīn</i>.....</b>                  | <b>25</b> |
| 3.1 Konsep <i>Rahmatan lil ‘Ālamīn</i> dalam Al-Qur’an.....                  | 27        |
| 3.2 Islam <i>Rahmatan lil ‘Ālamīn</i> dalam Pemikiran Ulama .....            | 29        |
| 3.3 Nilai Kemanusiaan dan Perdamaian dalam <i>Rahmatan lil ‘Ālamīn</i> ..... | 31        |
| <b>Bab 4</b>   |           |
| <b>Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an dan Hadis.....</b>                      | <b>37</b> |
| 4.1 Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur’an.....                        | 39        |
| 4.2 Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadis .....                           | 40        |
| <b>Bab 5</b>   |           |
| <b>Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama.....</b>                                | <b>49</b> |
| 5.1 Prinsip Tawasut (Tengah-Tengah).....                                     | 51        |
| 5.2 Prinsip Tawazun (Seimbang).....  | 52        |
| 5.3 Prinsip <i>I’tidal</i> (Keadilan).....                                   | 54        |
| 5.4 Prinsip Tasamuh (Toleransi).....   | 57        |
| 5.5 Prinsip <i>Musawah</i> (Kesetaraan) dan Syura (Musyawarah) ...           | 58        |

**Bab 6**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Indikator Moderasi Beragama.....</b>   | <b>63</b> |
| 6.1 Komitmen Kebangsaan.....              | 65        |
| 6.2 Penolakan terhadap Radikalisme.....   | 67        |
| 6.3 Akomodasi terhadap Budaya Lokal ..... | 69        |

**Bab 7**

|  |           |
|--|-----------|
| <b>Moderasi Beragama Sesama Muslim .....</b>           | <b>73</b> |
| 7.1 Konsep Ukhuah Islamiah.....                        | 74        |
| 7.2 Internalisasi Nilai-Nilai Perdamaian.....          | 76        |
| 7.3 Moderasi Sesama Muslim dalam Kehidupan Sosial..... | 77        |

**Bab 8**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Moderasi Beragama Antarumat Beragama .....</b>       | <b>83</b> |
| 8.1 Konsep Toleransi Antarumat Beragama .....           | 85        |
| 8.2 Studi Kasus Moderasi Antarumat di Indonesia.....    | 86        |
| 8.3 Nilai Kemanusiaan dalam Moderasi Antarumat Beragama | 87        |

**Bab 9**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Sikap Moderat dalam Kehidupan Sosial .....</b>   | <b>93</b> |
| 9.1 Inklusivitas dalam Moderasi Beragama.....       | 94        |
| 9.2 Objektivitas dan Antidiskriminasi.....          | 97        |
| 9.3 Menghargai Keragaman Agama dan Kepercayaan..... | 99        |

**Bab 10**

|   |            |
|---|------------|
| <b>Moderasi Beragama dalam Bernegara.....</b>               | <b>103</b> |
| 10.1 Islam dan Kepemimpinan dalam Perspektif Moderasi ..... | 104        |
| 10.2 Konsep Islam tentang Negara .....                      | 106        |
| 10.3 Ketaatan terhadap Pemerintah .....                     | 107        |
| 10.4 Spirit Piagam Madinah.....                             | 108        |
| 10.5 Ukhuah <i>Wathaniyah</i> dan Cinta Tanah Air.....      | 109        |

**Bab 11**

|  |            |
|--|------------|
| <b>Nasionalisme dan Moderasi Beragama.....</b>             | <b>115</b> |
| 11.1 Nasionalisme sebagai Wujud Moderasi.....              | 116        |
| 11.2 Peran Moderasi dalam Menangkal Radikalisme .....      | 119        |
| 11.3 Aktualisasi Cinta Tanah Air bagi Muslim Moderat ..... | 120        |

**Bab 12**

|  |            |
|--|------------|
| <b>Pengalaman Moderasi Beragama di Nusantara I .....</b> | <b>125</b> |
| 12.1 Jalan Dakwah Damai Islam di Nusantara .....         | 127        |
| 12.2 Fakta Pluralitas sebagai Basis Moderasi .....       | 128        |

|   |     |
|---|-----|
| 12.3 Keterbukaan Masyarakat Nusantara ..... | 130 |
|---|-----|

### **Bab 13**

|  |            |
|--|------------|
| <b>Pengalaman Moderasi Beragama di Nusantara II.....</b> | <b>135</b> |
|--|------------|

|   |     |
|---|-----|
| 13.1 Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama ..... | 137 |
|---|-----|

|  |     |
|--|-----|
| 13.2 Praktik Keberagamaan di Masa Kerajaan Islam ..... | 138 |
|--|-----|

|   |     |
|---|-----|
| 13.3 Islam dan Akulturasi Budaya Lokal..... | 140 |
|---|-----|

### **Bab 14**

#### **Puncak Moderasi dan Aktualisasi dalam Kehidupan**

|                       |            |
|-----------------------|------------|
| <b>Berbangsa.....</b> | <b>145</b> |
|-----------------------|------------|

|   |     |
|---|-----|
| 14.1 Penerimaan Umat Islam terhadap Pancasila ..... | 146 |
|---|-----|

|  |     |
|--|-----|
| 14.2 Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat ..... | 148 |
|--|-----|

|   |     |
|---|-----|
| 14.3 Kontribusi Moderasi untuk Kemajuan Peradaban ..... | 150 |
|---|-----|

|                |     |
|----------------|-----|
| Referensi..... | 155 |
|----------------|-----|

|                      |     |
|----------------------|-----|
| Biodata Penulis..... | 161 |
|----------------------|-----|



# BAB 1

## MANHAJ AL-FIKR DALAM STUDI ISLAM

### Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep dasar dari manhaj *al-fikr* dalam studi Islam, serta pentingnya pendekatan epistemologi dalam memahami ajaran Islam.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan membedakan ketiga epistemologi utama yang digunakan dalam studi Islam, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, serta memahami peran dan karakteristik masing-masing dalam pengkajian keislaman.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan secara perinci pengertian dan aspek-aspek utama dari epistemologi *bayani*, termasuk dasar-dasar dan penggunaannya dalam memahami teks-teks keagamaan.
4. Mahasiswa mampu menguraikan konsep dan karakteristik epistemologi *burhani*, serta peran logika dan rasio dalam memperkaya pemahaman terhadap ajaran Islam.
5. Mahasiswa mampu menjelaskan makna dan kedalaman epistemologi *irfani* sebagai pendekatan spiritual dan pengalaman batin dalam studi Islam, serta relevansinya dalam pengembangan keimanan dan spiritualitas umat.
6. Mahasiswa mampu mengintegrasikan ketiga epistemologi tersebut dalam konteks studi Islam yang moderat dan inklusif, serta memahami urgensi penerapan pendekatan ini dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.
7. Mahasiswa mampu menilai dan mengkritisi peran masing-masing epistemologi dalam membangun pemahaman keislaman yang komprehensif, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pengembangan wawasan moderasi beragama.

## Pendahuluan

Dalam mempelajari Islam secara mendalam, penting bagi kita untuk memahami berbagai pendekatan dan metode yang digunakan dalam menelaah ajaran dan pemikiran keislaman. Salah satu aspek yang menjadi fondasi utama dalam studi Islam adalah manhaj *al-fikr*, atau metode berpikir yang digunakan oleh para ulama dan cendekiawan muslim dalam menafsirkan dan memahami ajaran agama. Pendekatan ini tidak hanya sekadar proses intelektual, tetapi juga mencerminkan keragaman cara pandang yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Sebab itu, memahami manhaj *al-fikr* menjadi sangat penting agar kita mampu menempatkan berbagai interpretasi dan pemikiran keislaman dalam konteks yang tepat, sekaligus mampu mengembangkan sikap moderat dan inklusif dalam beragama.

Pada bagian ini akan membahas secara mendalam tiga epistemologi utama yang menjadi dasar dalam studi Islam, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Ketiga pendekatan ini memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam. Epistemologi *bayani* lebih menitikberatkan pada pemahaman teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan hadis melalui pendekatan literal dan tekstual. Pendekatan ini sangat penting dalam menjaga keaslian dan keautentikan ajaran agama. Di sisi lain, epistemologi *burhani* menekankan penggunaan logika, rasio, dan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan ajaran Islam, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dan memperkaya pemahaman keilmuan. Sedangkan epistemologi *irfani* lebih menitikberatkan pada pengalaman batin, spiritualitas, dan kepekaan terhadap makna-makna yang lebih dalam dari ajaran agama, yang sering kali bersifat intuitif dan personal.

Memahami ketiga epistemologi ini memiliki relevansi besar dalam membangun sikap moderasi beragama. Dengan mengenal dan mengaplikasikan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* secara seimbang, umat Islam dapat mengembangkan wawasan keagamaan yang inklusif, toleran, dan mampu menjawab berbagai dinamika sosial dan keagamaan di masyarakat. Sebab itu, bagian ini menjadi fondasi penting dalam studi Islam dan moderasi beragama, karena memberikan kerangka berpikir yang komprehensif dan berimbang dalam memahami ajaran Islam secara utuh dan kontekstual.

## 1.1 Epistemologi *Bayani*

Epistemologi *bayani* merupakan pendekatan pengetahuan yang didasarkan pada teks-teks suci dan wahyu, terutama Al-Qur'an dan hadis, yang dianggap sebagai sumber utama kebenaran dalam Islam. Istilah *bayani* sendiri berasal dari kata  *bayan*  yang berarti penjelasan atau penafsiran yang bersifat literal dan tekstual. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tanpa terlalu banyak melakukan interpretasi yang bersifat rasional atau spiritual. Dalam kerangka epistemologi *bayani*, teks dianggap sebagai sumber utama dan otoritatif yang harus dipahami secara langsung dan utuh, sehingga menjaga keaslian dan keautentikan ajaran agama (Zohdi, 2017).

Dalam praktiknya, epistemologi *bayani* menuntut para ulama dan cendekiawan untuk mengkaji teks secara mendalam dan berhati-hati agar tidak terjadi penyimpangan makna. Mereka menggunakan pendekatan linguistik, gramatikal, dan kontekstual untuk memahami ayat-ayat suci sesuai dengan konteks zaman dan budaya saat teks tersebut diturunkan. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat tentang kewajiban salat, ulama menggunakan pendekatan *bayani* untuk memastikan bahwa makna yang diambil sesuai dengan teks asli dan tidak menyimpang dari makna literalnya (Irfani, dkk., 2025).

Pendekatan *bayani* sangat penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam, terutama dalam konteks penafsiran teks yang bersifat fundamental dan universal. Sebagai contoh, dalam penafsiran ayat tentang keimanan, ulama menekankan makna literal dari kata-kata yang digunakan, seperti iman dan kebaikan, untuk memastikan bahwa pemahaman tersebut tidak menyimpang dari ajaran pokok Islam (Al-Hilali & Khan, 2018). Pendekatan ini juga digunakan dalam penetapan hukum syariat, di mana teks-teks Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama dalam menentukan hukum yang berlaku.

Kendati demikian, pendekatan *bayani* tidak lepas dari tantangan, terutama dalam menghadapi konteks sosial dan budaya yang berbeda dari zaman wahyu. Sebab itu, interpretasi literal harus disertai dengan pemahaman konteks historis dan linguistik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang hukum, ulama harus memahami konteks sosial dan budaya saat ayat tersebut

diturunkan agar tidak menimbulkan penafsiran yang menyimpang dari nilai keadilan dan kemanusiaan (Saeed & Hasyimi, 2020).

Dalam studi kontemporer, epistemologi *bayani* tetap menjadi fondasi utama dalam penafsiran teks keagamaan, terutama dalam menjaga keaslian dan keautentikan ajaran Islam. Pendekatan ini juga menjadi dasar dalam pengembangan tafsir-tafsir modern yang tetap berpegang pada teks asli, seperti *Tafsir Al-Muyassar* dan *Tafsir Al-Qur'anul Karim* yang mengedepankan pendekatan literal dan tekstual (Al-Qur'an & Tafsir, 2021).

## 1.2 Epistemologi *Burhani*

Epistemologi *burhani* berasal dari kata *burhan* yang berarti bukti atau dalil yang kuat dan rasional. Pendekatan ini menekankan penggunaan akal, logika, dan metode ilmiah dalam memahami ajaran Islam. Dalam kerangka epistemologi *burhani*, pengetahuan tidak hanya bergantung pada teks suci, tetapi juga pada proses rasionalisasi dan argumentasi yang sistematis. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan menjawab tantangan zaman, termasuk dinamika sosial, ilmiah, dan filosofis yang berkembang pesat (Zohdi, 2017).

Dalam praktiknya, epistemologi *burhani* menuntut para ulama dan ilmuwan untuk menggunakan pendekatan rasional dalam menafsirkan teks keagamaan. Mereka mengembangkan metodologi ilmiah, seperti analisis logis, deduksi, dan induksi, untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap ajaran Islam didasarkan pada argumentasi yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagai contoh, dalam membahas konsep keadilan dalam Islam, ulama menggunakan pendekatan *burhani* untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara rasional dan logis, serta mengintegrasikan hasil penelitian ilmiah tentang keadilan sosial dan ekonomi (Hasan, dkk., 2024).

Pendekatan *burhani* sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer, seperti isu sains dan teknologi, hak asasi manusia, dan etika. Dengan menggunakan pendekatan rasional, umat Islam dapat mengembangkan pemikiran yang kritis dan inovatif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Sebagai contoh, dalam diskusi tentang evolusi dan penciptaan, ulama menggunakan

pendekatan *burhani* untuk mengharmoniskan antara ayat-ayat penciptaan dalam Al-Qur'an dan temuan ilmiah modern tentang evolusi makhluk hidup (Al-Attas, 2019).

Selain itu, epistemologi *burhani* juga berperan dalam pengembangan ilmu keislaman seperti fikih, usul fikih, dan tafsir yang berbasis pada argumentasi rasional. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya ijtihad yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga hukum Islam tetap relevan dan dinamis. Sebagai contoh, dalam pengembangan hukum ekonomi syariah, ulama menggunakan pendekatan *burhani* untuk merumuskan prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran berdasarkan analisis rasional terhadap teks dan realitas sosial ekonomi (Khan & Zaman, 2020).

Namun, pendekatan *burhani* juga memiliki tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan keimanan. Terlalu menekankan rasio dapat berpotensi mengabaikan aspek spiritual dan pengalaman batin yang menjadi bagian integral dari keimanan. Sebab itu, dalam studi Islam yang moderat, pendekatan *burhani* harus dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih spiritual dan kontekstual.

### 1.3 Epistemologi *Irfani*

Epistemologi *irfani* berasal dari kata *irfan* yang berarti pengetahuan batin, pengalaman spiritual, dan kepekaan terhadap makna-makna yang lebih dalam dari ajaran agama. Pendekatan ini menekankan aspek keimanan, intuisi, dan pengalaman langsung terhadap Allah dan hakikat kebenaran. Dalam kerangka epistemologi *irfani*, pengetahuan diperoleh melalui teks atau rasio sekaligus melalui proses spiritual dan pengalaman batin yang mendalam (Hasyim, 2018).

Pendekatan *irfani* banyak dikembangkan dalam tradisi tasawuf dan sufisme, di mana para sufi menekankan pentingnya pengalaman langsung terhadap Allah melalui zikir, meditasi, dan latihan spiritual lainnya. Mereka percaya bahwa pengetahuan sejati tentang Allah, dan hakikat kehidupan dapat diperoleh melalui pengalaman batin yang mendalam, yang sering kali bersifat intuitif dan personal. Sebagai contoh, pengalaman spiritual seorang sufi yang merasakan kedekatan

dengan Allah melalui meditasi dan zikir dapat dianggap sebagai bentuk pengetahuan *irfani* yang mendalam dan autentik (Soleh, 2010).

Dalam praktiknya, epistemologi *irfani* menuntut kepekaan batin, kejernihan hati, dan keikhlasan spiritual yang mendalam dalam memahami hakikat kebenaran Ilahi. Pendekatan ini bukan sekadar metode intelektual, melainkan sebuah perjalanan eksistensial yang menuntut penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) agar hati mampu menjadi cermin bagi cahaya pengetahuan Tuhan (*al-ma'rifah al-ilahiyyah*) (Al-Ghazali, 1982). Para ulama dan sufi klasik seperti Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan Jalaluddin Rumi menegaskan bahwa epistemologi Irfani berakar pada pengalaman langsung terhadap realitas transendental yang tidak dapat dijangkau oleh rasio semata (Chittick, 2010). Mereka menggunakan pendekatan kontemplatif, zikir, dan tafakur sebagai sarana mencapai penyingkapan makna-makna batiniah (*al-batin*) dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis (Ibn 'Arabi, 2004; Murata & Chittick, 1994).

Dalam konteks studi Islam kontemporer, epistemologi *irfani* menghadirkan paradigma alternatif terhadap dominasi rasionalisme dan positivisme yang cenderung menafikan dimensi spiritual dalam proses pencarian ilmu (Rahman, 2024). Dia menawarkan sintesis antara akal, intuisi, dan wahyu sebagai tiga pilar pengetahuan yang saling melengkapi. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tidak berhenti pada makna literal, tetapi bertransformasi menjadi pengalaman batin yang menghidupkan nilai-nilai ketuhanan dalam diri manusia. Sebab itu, epistemologi *irfani* menjadi landasan penting dalam membangun moderasi beragama, karena ia menumbuhkan sikap tawaduk, toleran, dan penuh kasih terhadap perbedaan, yang berakar pada kesadaran bahwa setiap manusia memiliki jalan spiritual tersendiri menuju kebenaran Ilahi (Chittick, 2010).

Epistemologi *irfani* sangat relevan dalam pengembangan spiritualitas dan keimanan umat Islam, terutama dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Pendekatan ini membantu umat untuk memperdalam hubungan spiritual dan memahami hakikat kehidupan secara lebih mendalam. Sebagai contoh, pengalaman mistik dan kepekaan batin yang dialami oleh para sufi dalam menjalani kehidupan spiritual mereka menjadi

sumber pengetahuan yang autentik dan mendalam tentang hakikat Allah dan kehidupan (Schimmel, 2020).

Namun, epistemologi *irfani* juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal validitas dan objektivitas pengalaman batin. Karena bersifat personal dan subjektif, pengalaman spiritual tidak selalu dapat diverifikasi secara empiris atau ilmiah. Sebab itu, dalam studi Islam yang moderat, pendekatan *irfani* harus dikombinasikan dengan pendekatan lain agar tetap memiliki dasar yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

### **Rangkuman**

Pendekatan epistemologi dalam studi Islam terbagi menjadi tiga, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Masing-masing memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda dalam memahami pengetahuan keagamaan.

Epistemologi *bayani* menekankan pentingnya teks suci, terutama Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber utama dan otoritatif. Pendekatan ini bersifat literal dan tekstual, menuntut pemahaman makna langsung dari teks tanpa banyak interpretasi rasional. Ulama menggunakan pendekatan linguistik dan kontekstual untuk menjaga keaslian ajaran, serta menafsirkan ayat sesuai konteks zaman dan budaya. Pendekatan ini sangat penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam dan digunakan dalam penetapan hukum syariat. Tantangan utama adalah memahami konteks sosial dan budaya agar tidak terjadi penyimpangan makna.

Epistemologi *burhani* berfokus pada penggunaan akal, logika, dan metode ilmiah dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini mendorong argumentasi rasional dan analisis ilmiah, seperti deduksi dan induksi, untuk menafsirkan teks. Ulama mengembangkan metodologi ilmiah untuk menjawab tantangan kontemporer, termasuk isu sains dan teknologi. Pendekatan ini mendukung pengembangan ilmu keislaman dan ijtihad kontekstual, namun harus diimbangi dengan aspek spiritual agar tidak kehilangan dimensi keimanan.

Epistemologi *irfani* menekankan pengetahuan batin, pengalaman spiritual, dan intuisi sebagai sumber utama. Pendekatan ini berkembang dalam tradisi tasawuf dan sufisme, di mana pengalaman langsung terhadap Allah dianggap sebagai pengetahuan

otentik. Ulama dan sufi menggunakan meditasi dan zikir untuk memahami makna tersembunyi dari ajaran agama. Kelemahan utama adalah subjektivitas pengalaman yang sulit diverifikasi secara ilmiah, sehingga perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar tetap kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman dan pengembangan ilmu keislaman.

### **Latihan Mahasiswa**

#### **Soal Esai**

1. Jelaskan pengertian dari epistemologi *bayani* dan bagaimana pendekatan ini digunakan dalam memahami teks keagamaan dalam studi Islam!
2. Bandingkan karakteristik utama dari epistemologi *burhani* dan *irfani*, serta jelaskan bagaimana keduanya berbeda dalam pendekatan terhadap ajaran Islam!
3. Uraikan peran dan tantangan utama dari pendekatan epistemologi *bayani* dalam menjaga keaslian ajaran Islam!
4. Jelaskan bagaimana pendekatan *burhani* dapat membantu menjawab tantangan kontemporer dalam studi Islam, terutama terkait sains dan teknologi!
5. Diskusikan pentingnya integrasi ketiga epistemologi (*bayani*, *burhani*, *irfani*) dalam membangun pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif!

#### **Soal Projek/Studi Kasus**

1. Seorang ulama sedang menafsirkan ayat tentang hukuman dalam Al-Qur'an. Ia harus memastikan bahwa interpretasi yang digunakan sesuai dengan teks asli dan konteks sosial saat ayat tersebut diturunkan. Jelaskan pendekatan epistemologi mana yang paling tepat digunakan dan alasan di baliknya!
2. Sebuah komunitas muslim modern ingin mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam praktik keagamaan mereka tanpa mengabaikan ajaran dasar Islam. Bagaimana mereka dapat menggunakan ketiga epistemologi (*bayani*, *burhani*, *irfani*) secara seimbang untuk mencapai tujuan tersebut? Buatlah rencana pendekatan yang komprehensif!

# BAB 2

## IMAN, ISLAM, DAN IHSAN

### Tujuan Pembelajaran

1. Memahami konsep dasar iman dalam perspektif Islam, dan pentingnya iman sebagai fondasi utama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.
2. Menjelaskan makna Islam sebagai jalan hidup yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia, dan menuntun kepada kedamaian serta keberkahan.
3. Menggali pengertian ihsan sebagai puncak spiritual dalam ajaran Islam, dan perannya dalam membentuk karakter dan keimanan yang kokoh.
4. Menganalisis bagaimana konsep iman, Islam, dan ihsan saling terkait, dan menjadi landasan dalam membangun sikap moderat dalam beragama.
5. Mengidentifikasi implementasi moderasi dalam aspek iman, Islam, dan ihsan, serta bagaimana ketiganya dapat memperkuat harmoni sosial dan keberagaman.
6. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkeadilan.
7. Mengembangkan pemahaman kritis terhadap peran iman, Islam, dan ihsan dalam membentuk identitas keislaman yang moderat dan berdayaguna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

### Pendahuluan

Dalam perjalanan memahami ajaran Islam, konsep iman, Islam, dan ihsan menjadi tiga pilar fundamental yang membentuk struktur keimanan dan spiritualitas seorang muslim. Ketiganya tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam membimbing umat menuju keseimbangan antara

dimensi teologis, ritual, dan etis kehidupan. Iman menegaskan aspek keyakinan yang bersumber dari pengakuan terhadap kebenaran Allah dan rasul-Nya, yang menumbuhkan kesadaran tauhid dan keikhlasan dalam beragama. Islam memanifestasikan keimanan tersebut melalui amal lahiriah seperti ibadah, muamalah, dan kepatuhan terhadap syariat sebagai wujud pengabdian total kepada Allah. Sementara itu, ihsan menjadi dimensi spiritual terdalam yang menekankan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., “ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu,” (HR Muslim, 2006).

Ketiga pilar ini berfungsi sebagai fondasi moral yang membimbing umat Islam dalam membangun kesalehan individu dan sosial. Dalam konteks moderasi beragama, pemahaman yang integratif terhadap iman, Islam, dan ihsan melahirkan kesadaran keberagamaan yang seimbang antara dimensi tekstual dan kontekstual. Seorang muslim yang memahami esensi ketiga konsep tersebut akan mampu menampilkan sikap toleran, adil, dan inklusif, karena kesalehan spiritualnya tidak berhenti pada ranah pribadi, melainkan terwujud dalam tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Sinergi antara iman, Islam, dan ihsan menjadi dasar epistemologi dalam membangun paradigma keberagamaan yang moderat, yang menolak ekstremisme sekaligus menjaga kemurnian akidah dalam bingkai *rahmatan lil ‘ālamīn* (Kamali, 2015).

Iman, sebagai keyakinan hati yang kokoh terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk, merupakan fondasi utama dalam membangun karakter keislaman yang kuat. Tanpa iman yang mantap, seluruh aspek kehidupan beragama dan bermasyarakat akan rentan terhadap keraguan dan ketidakpastian. Sebab itu, memahami makna iman dari perspektif Islam menjadi langkah awal yang penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan ketenangan dalam menjalankan ajaran agama.

Kemudian, Islam sebagai jalan hidup menegaskan bahwa agama bukan hanya sekadar ritual, di sisi lain juga sebuah sistem yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah, muamalah, dan akhlak, serta